

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERAPAN TEKNOLOGI PENYADAPAN KARET
DI KECAMATAN TIUMANG KABUPATEN
DHARMASRAYASUMATERA BARAT**

Naskah Publikasi



**Disusunoleh :
Devi Puspitasari
20140220102
Program Studi Agribisnis**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang Berjudul:


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERAPAN TEKNOLOGI PENYADAPAN KARET
DI KECAMATAN TIUMANG KABUPATEN DHARMASRAYA
SUMATERA BARAT**



Yogyakarta, 4 Januari 2018

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Widodo, M.P
NIK: 1967032199202 133 011


Ir. Lestari Rahayu, MP
NIK: 19650612199008 133 008

Mengetahui
Program Studi Agribisnis

Epi Istivanti, MP
NIK: 19650120198812 133 003



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERAPAN TEKNOLOGI PENYADAPAN KARET
DI KECAMATAN TIUMANG KABUPATEN DHARMASRAYA
SUMATERA BARAT**

**Devi Puspitasari
Widodo/Lestari Rahayu
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
email: Devi Puspitasari747@gmail.com**

INTISARI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN TEKNOLOGI PENYADAPAN KARET DI KECAMATAN TIUMANG KABUPATEN DHARMASRAYA SUMATERA BARAT. 2017. DEVI PUSPITASARI (Skripsi dibimbing oleh WIDODO & LESTARI RAHAYU). Karet merupakan komoditas penting dibidang industri, yang diharapkan petani karet memiliki produktivitas tinggi dari lateks yang diperoleh dalam kegiatan penyadapan. Akan tetapi hasil lateks yang diperoleh petani karet kurang maksimal dengan penerapan teknologi penyadapan, sehingga penelitian ini perlu dikaji dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknologi penyadapan karet dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan karet. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, yang selanjutnya dideskripsikan. Penentuan responden secara sensus, jumlah responden 65 petani karet yang berdomisili di Blok E. Metode analisis menggunakan analisis skor untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi penyadapan dan regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi penyadapan karet dalam katagori sedang, umur tanaman 6-7 tahun, kedalaman 2-3 mm, arah penyadapan Timur-Utara, sudut kemiringan 20^0 - 29^0 dan waktu penyadapan 04.00-08.00 WIB. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan adalah status kepemilikan lahan, terdapat perbedaan antara status kepemilikan lahan sendiri dengan status kepemilikan lahan bukan milik sendiri. Jenis kelamin, terdapat pengaruh antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Pengetahuan, semakin bertambah pengetahuan petani maka semakin meningkat penerapan teknologi penyadapan. Kultur, terdapat perbedaan antara kebiasaan petani yang menerapkan teknologi penyadapan <3 komponen dengan >2 komponen. Usia petani karet, semakin tua atau semakin tinggi usia petani karet maka semakin menurun tingkat penerapan teknologi penyadapan, hal ini karena usia petani karet bernilai negatif.

Kata kunci: teknologi penyadapan, penerapan, faktor-faktor penerapan

**INFLUENCING FACTORS APPLICATION OF RUBBER TECHNOLOGY
IN SUB DISTRICT DHARMASRAYA
WEST SUMATERA**

**Devi Puspitasari
Widodo/Lestari Rahayu
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
email: Devi Puspitasari747@gmail.com**

ABSTRACT

Rubber is an important commodity in the industry, which is expected rubber farmers have high productivity of latex obtained in the intercepts. However, the result of latex obtained by rubber farmers is not maximal with the application of tapping technology, so this research needs to be studied in order to describe the application of rubber tapping technology and to know the factors that influence the application of rubber tapping technology. Data were collected through interviews, observations and documentation, which were further described. Determination of respondents by census, the number of respondents 65 rubber farmers who live in Block E. The method of analysis using a score analysis to determine the application level of tapping technology and multiple linear regression to determine the factors that influence the application of tapping technology. The results showed that the application of rubber tapping technology in moderate category, plant age 6-7 years, 2-3 mm depth, east-north tapping direction, tilt angle 200-290 and wiretapping time 04.00-08.00 WIB. Factors affecting the application of wiretapping technology are the status of land ownership, there is a difference between the status of own land ownership and the land ownership status not own property. Sex, there is influence between male and female genitalia. Knowledge, the more knowledge of farmers, the more the application of tapping technology. Culture, there is a difference between farmers' habits of applying intercepts of <3 component with> 2 components. Age of rubber farmers, the older or higher the age of rubber farmers, the decreasing the level of application of tapping technology, this is because the age of rubber farmers is negative.

Keywords: wiretapping technology, application, application factors

PENDAHULUAN

Karet atau *Hevea brasiliensis*, merupakan salah satu komoditas penting dalam perdagangan. Salah satunya sebagai bahan untuk industri sintetis, kayu pohon karet untuk usaha industri mebel dan mampu menciptakan terjadinya kerja sama internasional antara negara investor. Hasil perkebunan karet juga sebagai komoditi ekspor. Meningkatnya permintaan bahan baku karet akan menjadi peluang untuk mengekspor ke Negara lain (Purnomowati, H.D dkk, 2014).

Kematangan pohon karet siap sadap umumnya bisa dicapai pada saat tanaman karet berusia 6-7 tahun. Ciri utama tanaman karet yang sudah matang sadap pohon adalah lilit batang yang sudah mencapai 45 cm pada ketinggian 100 cm dari pertautan okulasi (kaki gajah). Pohon siap sadap memiliki ketebalan kulit kayu sudah mencapai 6-7 mm (Pusat Penelitian Karet, 2014). Pohon karet dibawah umur 6 tahun masih memiliki kulit kayu yang masih tips (3 mm – 4 mm), sehingga untuk dilakukan proses penyadapan mengakibatkan pelukaan pada tulang kayu (Ismail, M dan Suijatno, 2016). Penelitian (Wiyanto dan Kusnadi. N, 2013) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Karet Perkebunan Rakyat yang mengungkapkan bahwa proses penyadapan paling banyak diterapkan oleh petani karet yang sudah memiliki usia relatif tua, karena untuk memperoleh lateks siap produksi membutuhkan waktu yang cukup lama. Batang sadap akan mengeluarkan lateks apabila gumpalan kering dikikis dengan cara penyadapan dengan kedalaman 4-5 mm. Proses penyadapan yang salah dapat mempengaruhi produktivitas dan masa keberlangsungan hidup tanaman karet (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2015). Penyadapan dilakukan dengan memotong kulit kayu dari kiri atas ke kanan bawah dengan sudut kemiringan 30° dari horizontal dengan menggunakan pisau sadap yang berbentuk V. Bentuk V dalam proses penyadapan ini untuk menstabilkan aliran latek dari atas mengarah kebawah atau kemangkung penampung (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, 2009). Penyadapan hendaknya dilaksanakan sepagi mungkin, antara pukul 04.00 hingga 08.00. Pagi hari, tekanan turgor sel tanaman maksimal sehingga jumlah lateks dan aliran lateks yang keluar juga maksimal (Pusat Penelitian Karet Getas, 2014).

Petani karet yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dapat menerapkan teknik penyadapan yang baik dan benar, sehingga produktivitas hasil lateks yang dihasilkan bisa diperoleh secara maksimal, bahkan untuk keberlangsungan hidup dapat bertahan lama hingga permukaan kulit batang karet habis masa sadap (Dinas Pertanian Dharmasraya, 2013). Kebiasaan yang berkembang dalam penerapan teknologi penyadapan karet di masyarakat sebagai salah satu faktor terpenting, karena kebiasaan yang telah diterakan dari jaman dahulu hingga diturunkan pada generasi berikutnya sehingga petani karet beranggapan bahwa teknik yang diterapkan selama ini sudah benar dan memenuhi kriteria teknik penyadapan yang telah dianjurkan (Dinas Pertanian Dharmasraya, 2013). Faktor usia penyadap mempengaruhi produktivitas tanaman karet, semakin tinggi atau semakin tua usia penyadap maka semakin rendah kemampuan dalam proses penyadapan (Dinas Pertanian Dharmasraya, 2013). Petani karet melakukan penyadapan untuk mendapatkan hasil lateks yang maksimal sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar, akan tetapi petani karet tidak mempertimbangkan teknik mana yang tepat untuk dilakukan dalam proses penerapan teknologi penyadapan secara benar (Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2012). Menurut Iskandar, B (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siklus hidup tanaman karet dapat berputar lama yakni selama 30 tahun. Penyadapan dilakukan oleh petani karet bukan untuk tujuan jangka panjang, tetapi untuk tujuan jangka pendek (Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2012).

Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang masyarakatnya sebagian bekerja disektor perkebunan karet. Permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam perkebunan karet ini adalah penerapan dalam teknologi penyadapan yang benar belum sepenuhnya dilakukan oleh petani karet. Penyadapan dilakukan untuk mendapatkan hasil lateks dalam jumlah maksimal dan tanaman mempunyai masa produktif yang lama, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknologi penyadapan deng menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan karet di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Blok E Kecamatan Tiumbang Kabupaten Dharmasraya dan merupakan penelitian deskriptif yang pelaksanaannya menggunakan metode wawancara dan observasi. Penentuan petani responden dengan metode sensus yaitu jumlah populasi petani karet yang berdomisili di Desa Blok E secara keseluruhan digunakan sebagai responden. Petani karet berjumlah 65 orang yang terdiri dari milik lahan sendiri 46 orang, bagi hasil 16 orang dan sewa lahan 3 orang.

Penerapan teknologi penyadapan karet secara sistematis diukur menggunakan analisis skor dengan rumus:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal}}{\text{Jumlah katagori}}$$

Tabel 1. Skor Tingkat Penerapan Teknologi Penyadapan Karet

Katagori Penerapan Teknologi	Kisaran Skor
Rendah	5 – 8,33
Sedang	8,34 – 11,67
Tinggi	11,68 – 15
Kisaran Skor	5 – 15

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan karet digunakan analisis regresi linier berganda dirumuskan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + b_{11}X_{11} + b_{12}X_{12} + b_{13}X_{13}$$

Keterangan:

Y = Penerapan teknologi penyadapan karet (*Variabel Dependent*)

a = Konstanta

b = Nilai Koefisien Regresi

X1 = Jenis kelamin
(*Dummy* 0: Perempuan dan 1: Laki-laki)

X2 = Usia (Tahun)

X3 = Pendidikan (SD;1, SMP;2, SMA;3)

X4 = Pendapatan (Rp)

X5 = Kebutuhan (Pokok;1, Sampingan;0)

X6 = Pengetahuan (1-2 Komponen; 0, 3-5 Komponen;1)

X7 = Luas lahan (m²)

X8 = Jumlah Batang Sadap (Batang)

X9 = Orientasi
(*Dummy* 0: Jangka Pendek dan 1: Jangka Panjang)

- X10 = Status kepemilikan lahan
(*Dummy* 0: Lahan Bukan Milik Sendiri dan 1: Lahan Milik Sendiri)
- X11 = Status kegiatan
(*Dummy* 0: Sampingan dan 1: Pokok)
- X12 = Kultur
(*Dummy* 0: 0-2 Komponen dan 1: 3-5 Komponen)
- X13 = Interaksi (Tidak ada;1, biasa;2, baik;3)

HASIL PEMBAHASAN

PENERAPAN TEKNOLOGI PENYADAPAN KARET

Penerapan teknologi penyadapan karet adalah tingkat penerapan yang diukur melalui pelaksanaan tingkat teknologi penyadapan karet yang meliputi umur batang sadap, kedalaman, kemiringan, arah dan waktu penyadapan.

Tabel 2. Tingkat Penerapan Teknologi Penyadapan

No	Kategori	Milik Sendiri	Persentase %	Bagi Hasil	Persentase %	Sewa	Persentase %
1	Umur	2,84	92	2,93	96,5	3	100
2	Kedalaman	2,26	63	2,31	65,5	2	50
3	Arah	1,76	38	2	50	1,3	15
4	Kemiringan	1,8	40	1,8	40	2	50
5	Waktu	2,56	78	2,43	71,5	2	50
Total		11,22		11,47		10,3	
Tingkat Penerapan		62%		64%		53%	
Kriteria		Sedang		Sedang		Sedang	

Bedasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat penerapan teknologi penyadapan karet yang ada di Blok E Kecamatan Tiumang masuk dalam kategori sedang dengan total rata-rata skor berdasarkan status kepemilikan lahan milik sendiri 11,22, bagi hasil 11,45 dan sewa lahan 10,3. Umur batang sadap petani karet kategori tinggi (6-7 Tahun), Kedalaman bidang sadap masuk dalam kategori sedang (2-3 mm), arah penyadapan kategori sedang (Timur-selatan atau utara), kemiringan penyadapan dalam kategori sedang (20^0 - 29^0) dan waktu penyadapan masuk dalam kategori tinggi (04.00-08.00 WIB).

Tingkat penerapan teknologi penyadapan karet di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya berdasarkan status kepemilikan lahan terhadap umur sadap tanaman karet dengan cara sewa lahan memperoleh total 100% penerapan umur sadap tanaman karet. Sistem kepemilikan sewa lahan menerapkan teknologi penyadapan yang sesuai karena pemilik lahan baru melakukan penyewaan pada saat tanaman karet sudah berumur 6-7

tahun, hal ini dikarenakan pemilik lahan mengetahui bahwa tanaman karet bisa dilakukan proses penyadapan apabila lingkaran batang karet sudah mencapai 45 cm dengan ketinggian 100 cm dari pangkal batang. Selain itu penyewa akan memilih lahan yang sudah memenuhi kriteria untuk penyadapan sehingga umur sadap sewa lahan lebih baik dibanding dengan status penguasaan lahan lainnya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Adri dan Supriyanto. J, 2009) Balai pengkajian teknologi pertanian Jambi yang mengungkapkan bahwa penyadapan dapat dilakukan pada tanaman 6 tahun dengan lilit batang mencapai 45 cm diukur 100 cm dari atas pangkal batang.

Status kepemilikan lahan terhadap penerapan teknologi penyadapan karet mengenai kedalaman bidang sadap dengan total 50% menerapkan kedalaman bidang sadap tanaman karet. Status kepemilikan sewa lahan menerapkan teknologi penyadapan yang kurang sesuai karena pengetahuan petani karet dalam penyadapan mengenai kedalaman masih sangat kurang dan status sewa lahan yang menyebabkan petani bebas dalam melakukan penyadapan (Adri dan Supriyanto. J, 2009) Balai pengkajian teknologi pertanian Jambi yang mengungkapkan bahwa kedalaman irisan sadap dianjurkan sekitar 1,5 – 2,0 mm. Penentuan frekuensi penyadapan berkaitan dengan panjang irisan dan intensitas penyadapan dimana panjang irisan: $\frac{1}{2} S$.

Status kepemilikan lahan bagi hasil terhadap penerapan teknologi penyadapan karet mengenai arah sadap dengan total 50% menerapkan teknologi penyadapan karet mengenai arah penyadapan. Status kepemilikan lahan bagi hasil menerapkan teknologi penyadapan yang sesuai dengan teknologi lebih banyak dari pada sewa dan milik sendiri, karena perhatian pemilik lahan terhadap tanaman karet yang disadap oleh penyadap sudah sesuai dengan teknologi atau belum. Pemilik lahan yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang baik secara otomatis akan menerapkan teknologi penyadapan karet. Hasil penelitian (Litbang Pertanian, 2015) bahwa arah penyadapan harus dari kiri ke kanan bawah searah matahari karena pembuluh lateks letaknya berada di posisi kanan atas ke kiri bawah, sehingga untuk mendapatkan latek yang maksimal harus memotong pembuluh secara berlawanan.

Status kepemilikan lahan dengan cara sewa terhadap penerapan teknologi penyadapan karet berdasarkan kemiringan alur penyadapan, status kepemilikan lahan dengan cara sewa memperoleh total 50% menerapkan teknologi penyadapan karet berdasarkan sudut kemiringan aliran lateks. Status kepemilikan lahan dengan cara sewa menerapkan

teknologi penyadapan yang kurang sesuai karena yang menentukan tingkat kemiringan aliran lateks adalah pemilik lahan pada saat buka sadapan pertama. Petani karet hanya meneruskan penyadapan yang telah ditentukan oleh pemilik lahan, sehingga apabila pemilik lahan melakukan penerapan teknologi penyadapan yang kurang sesuai maka penyadap akan melakukan penerapan yang kurang sesuai atau sama dengan pemilik lahan. Penerapan sudut kemiringan dari hasil penelitian (Litbang Pertanian Jambi, 2016) teknologi penyadapan karet mengungkapkan bahwa sudut kemiringan berpengaruh pada jumlah pembuluh lateks yang terpotong dan aliran lateks kearah mangkuk sadap.

Status kepemilikan lahan milik sendiri terhadap penerapan teknologi penyadapan memperoleh total 78% menerapkan teknologi penyadapan berdasarkan waktu penyadapan. Petani karet mengetahui bahwa penyadapan yang dilakukan diwaktu subuh dapat menghasilkan lateks secara maksimal. Petani karet dalam melakukan penyadapan dilahan milik sendiri jauh lebih baik, karena petani karet harus menjaga masa produktifitas tanaman karet dalam menghasilkan lateks lebih lama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN TEKNOLOGI PENYADAPAN KARET

Teknologi penyadapan adalah suatu tindakan dalam mengelola kulit batang karet sehingga menghasilkan lateks. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pribadi

Keterangan	Karakter	Milik Sendiri	Persentase %	Bagi Hasil	Persentase %	Sewa	Persentase %
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	84,8	14	87,5	2	66,7
Usia Petani	44-57 Tahun	24	52,2	8	50	2	66,7
Pendidikan	SD	19	41,30	8	50	0	0
Pendapatan	1-8 Juta	41	89,13	16	100	3	100
Kebutuhan	1-2 orang	26	56,52	6	37,5	2	66,7
Pengetahuan	4-5 Komponen	34	73,91	13	81,25	3	100

Total

Jenis kelamin laki-laki distatus kepemilikan lahan memiliki bagi hasil lebih banyak karena sistem bagi hasil membutuhkan tenaga dan waktu proses penyadapan yang lebih banyak. Sesuai dengan penelitian (Denok. B.L, 2012) Analisis curahan waktu tenaga kerja laki-laki penyadap karet di Afdeling Polokarto PTPN IX (Persero) Kebun Batujamus Karjoarum mengungkapkan bahwa curahan waktu kerja penyadapan karet paling banyak

dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki, karena kegiatan poses penyadapan membutuhkan keahlian dan tenaga dalam proses pengutipan. Teknologi penyadapan yang dilakukan diwaktu subuh memiliki resiko yang tinggi terhadap binatang buas yang ada di perkebunan karet.

Usia petani karet dengan cara sewa lahan lebih banyak karena usai yang sudah tidak muda lagi harus mengurangi curahan waktu kerja, sehingga petani lebih memilih penyadapan yang kegiatannya lebih ringan. (Wiyanto dan Kusnadi. N, 2013) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Karet Perkebunan Rakyat yang mengungkapkan bahwa proses penyadapan paling banyak diterapkan oleh petani karet yang sudah memiliki usia relatif tua, karena untuk memperoleh leteks siap produksi membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan petani karet memiliki semangat yang kuat dalam melakukan usaha dibidang perkebunan karet.

Pendidikan yang dimiliki petani pada tingkat Sekolah Dasar, dimana petani karet berasal dari keluarga tidak punya modal untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. (Wiyanto dan Kusnadi. N, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas karet perkebunan rakyat bahwa tingkat pendidikan responden petani karet hanya sebatas Sekolah Dasar (SD), maka pengetahuan usahatani karet tidak diperoleh dari bangku sekolah melainkan dari pengalaman langsung dari perkebunan karet tempat bekerja atau hanya meniru dari petani terdahulu. Hal ini dikarenakan petani karet yang melakukan proses penyadapan sebagai warga hasil transmigrasi dari Kabupaten Wonogiri yang hanya difasilitasi oleh pemerintah sampai memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Kondisi petani karet yang masih memiliki ekonomi rendah sebagai alasan petani karet tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pendapatan yang diperoleh petani bagi hasil dan sewa lahan kisaran Rp.1.000.000,00-Rp.8.000.000,00 karena pendapatan yang diperoleh petani dalam 1 bulan \pm Rp. 4.000.000,00 dengan harga jual lateks Rp.10.000.00/kg. Pendapatan dari hasil status kepemilikan lahan dengan cara bagi hasil dan sewa lahan memiliki pendapatan yang rendah. Hal ini dikarenakan bagi hasil dan sewa lahan membutuhkan biaya dan tenaga tambahan untuk usaha perkebunan karet, sehingga petani karet mengalami keterbatasan modal dan tenaga kerja untuk melakukan bagi hasil dan sewa lahan yang lebih luas.

Kebutuhan yang dimiliki sistem sewa lahan lebih sedikit karena petani karet yang melakukan sewa lahan sebagai pendatang dan menyewa lahan sebagai sumber ekonominya. Pengetahuan yang dimiliki sistem sewa lahan lebih baik karena petani karet yang melakukan sewa lahan mencari informasi dan pengetahuan mengenai penerapan teknologi penjadwalan yang benar.

Pengetahuan yang dimiliki petani karet terhadap teknologi penjadwalan sebanyak 4-5 komponen. Pengetahuan yang dimiliki petani diperoleh dari pengalaman selama bekerja diperkebunan karet. Pengetahuan ini juga diperoleh dari informasi yang menyebar di kalangan masyarakat petani. Berdasarkan status kepemilikan lahan dengan cara sewa 100% memiliki pengetahuan yang tinggi, dimana petani secara keseluruhan mengetahui teknologi penjadwalan karet yang benar. Petani karet dengan cara sewa memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari teknologi penjadwalan karet supaya menghasilkan lateks yang maksimal. Petani sewa lahan terus mencari cara teknologi penjadwalan yang baik guna untuk memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukan.

Tabel 2. Karakteristik Usaha

Keterangan	Karakter	Milik Sendiri	Persentase %	Bagi Hasil	Persentase %	Sewa	Persentase %
Luas Lahan	< 21.667 m ²	43	93,5	16	100	3	100
Jumlah Batang	138-1.202	43	93,5	16	100	3	100
Orientasi	Masa Produktif	10	21,74	5	31,25	1	33,33
Status Lahan	Kepemilikan	46	70,8	16	24,6	3	4,6
Status Kegiatan	Pokok	42	91,3	15	93,75	3	100
Total							

Luas lahan yang digunakan bagi hasil dan sewa lahan <21.667 m² lebih banyak karena petani karet keterbatasan modal untuk menyewa lahan yang luas. Luas lahan yang rendah mengakibatkan petani dalam melakukan penjadwalan hanya untuk mendapatkan hasil lateks yang maksimal dengan luas lahan yang minimal. Semakin rendah luas lahan yang dimiliki maka kemungkinan semakin dalam proses penjadwalan (>5 mm) bidang sadap dilakukan untuk memotong sebanyak mungkin turgol sel yang ada pada batang karet untuk mendapatkan lateks yang banyak.

Jumlah batang sadap yang dikuasai oleh petani bagi hasil dan sewa berkisar antara 138-1.202 karena jumlah batang sadap tergantung dari jarak tanam pohon karet. Jarak pohon tanam yang dilakukan 3x6 meter. 10.000 m² bisa ditanam pohon karet 555 batang. Hasil penelitian (Adri dan Supriyanto. J, 2009) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian

Jambi mengungkapkan bahwa jumlah tanaman matang sadap mencapai >60% dari total keseluruhan jumlah pohon 555 untuk 1 Ha yang ada di perkebunan.

Orientasi yang dimiliki sewa lahan lebih tinggi karena petani karet yang melakukan sewa lahan harus mempertahankan masa produktif tanaman agar tanaman mampu memproduksi lateks secara maksimal dengan jangka waktu yang lama. Petani melakukan penyadapan hanya untuk mendapatkan lateks yang maksimal tanpa mempertimbangkan teknologi penyadapan yang dilakukan. Penerapan teknologi penyadapan karet yang salah akan mempercepat masa produktif tanaman, dimana tanaman akan lebih cepat mengalami penguapan melalui pori-pori permukaan kulit batang yang mengakibatkan tanaman menjadi lebih cepat kering dan lama kelamaan akan mati.

Status Kepemilikan lahan milik sendiri mendominasi karena masyarakat yang melakukan kegiatan penyadapan merupakan masyarakat Transmigrasi Waduk Gajah Mungkur yang diberi lahan oleh pemerintah seluas 10.000 m². Status penguasaan lahan responden 70,8% milik sendiri, karena lahan yang digunakan untuk usaha perkebunan karet berasal dari jatah pemerintah dalam program transmigrasi, sehingga setiap keluarga mendapatkan lahan pertanian. Jatah lahan pertanian ini yang digunakan untuk usaha perkebunan karet. Status penguasaan lahan bagi hasil dengan cara membagi hasil penjualan lateks yang diperoleh selama 1 minggu dengan jumlah 50% antara penyadap dengan pemilik lahan. Sistem bagi hasil yang berlaku dengan membebaskan biaya perawatan dalam usaha perkebunan karet kepada pemilik lahan. Status penguasaan lahan dengan cara sewa seharga Rp.12.000.000,00 untuk luas 1 Ha per tahun dengan kondisi perkebunan bersih dari gulma. Sewa lahan 1 Ha per tahun dengan kondisi semak seharga Rp.11.000.000,00. Sewa lahan dilakukan selama 1 tahun dengan beban perawatan dan produksi oleh pihak penyewa lahan. Sewa lahan bisa dilakukan secara kontan dan kredit, tergantung dengan kesepakatan yang dibuat antara penyewa dengan pemilik lahan. Sistem pembayaran sewa lahan yang dilakukan dengan cara kredit pembayaran awal 50% dan pembayaran 50% selanjutnya dilakukan pada pertengahan tahun.

Status kegiatan sewa lahan paling tinggi sebagai kegiatan pokok karena petani karet sengaja melakukan sewa lahan untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan penyadapan sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini karena penyadapan sebagai pekerjaan tetap yang dimiliki petani dan pekerjaan yang bisa dikerjakan setiap hari sehingga petani menganggap

pekerjaan penyadapan lebih pasti dan menjajikan untuk menghasilkan pendapatan dibanding dengan pekerjaan lain seperti tukang bangunan.

Tabel 3. Faktor Eksternal

Keterangan	Karakter	Milik Sendiri	Persentase %	Bagi Hasil	Persentase %	Sewa	Persentase %
Kultur	3-5 Komponen	38	82,6	12	75	3	100
Interaksi	Tidak Ada	27	58,7	10	62,5	3	100
Total							

Kultur yang dimiliki dengan cara sewa lahan lebih baik karena petani karus bisa membiasakan untuk menerapkan teknologi penyadapan yang sesuai demi mendapatkan lateks yang maksimal dan masa produksi tanaman bisa optimal. Hal ini karena petani karet yang melakukan kegiatan sewa lahan akan memilih lokasi perkebunan yang memiliki Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia yang bagus sehingga pengaruh dari kultur yang ada di lingkungan petani karet bisa mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan yang dilakukan akan lebih baik.

Interaksi yang dilakukan petani karet sewa lahan tidak ada, karena petani sewalahan sebagai pendatang yang tidak mengenal dengan petani yang ada di lingkungannya dan jarak antar kebun petani satu dengan petani yang lainnya jauh sehingga interaksi tidak dilakukan. Petani karet yang melakukan kegiatan sewa lahan berasal dari luar daerah atau sebagai warga pendatang yang berdomisili di Blok E sehingga petani karet dengan sistem sewa lahan tidak mengenal dengan petani karet yang ada di lingkungannya. Hal ini yang mengakibatkan petani karet segan atau canggung untuk melakukan interaksi mengenai teknologi penyadapan karet yang diterapkan oleh petani.

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Penerapan Teknologi Penyadapan Karet Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Penyadapan

Model	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
(Constant)	-4,339	-0,319	0,751
Jenis Kelamin (X1)	11,185 **	2,508	0,015
Usia Petani Karet (X2)	-0,355 **	-2,277	0,027
Pendidikan (X3)	0,814	0,457	0,650
Pendapatan (X4)	1,339	0,888	0,379
Kebutuhan (X5)	-0,291	-0,202	0,841
Pengetahuan (X6)	25,267 ***	8,001	0,000
Luas Lahan (X7)	-0,762	-1,166	0,249
Jumlah Batang Sadap (X8)	0,002	0,849	0,400
Orientasi (X9)	2,862	0,832	0,409
Status Kepemilikan Lahan (X10)	5,515 *	1,787	0,080
Status Kegiatan (X11)	-0,836	-0,143	0,887
Kultur (X12)	4,530 *	1,688	0,097
Interaksi (X13)	-0,612	-0,251	0,803
R ²	0,674		
Adjusted R ²	0,591		
F-hitung	8,122 ***		

*** = Signifikan pada 1%

** = Signifikan pada 5%

* = Signifikan pada 10%

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan karet digunakan analisis regresi berganda. Hasil uji nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,674 berarti 67,4% variasi variabel dependen (penerapan teknologi penyadapan karet) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model (luas lahan, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, jumlah pohon sadap, status kegiatan, jenis kelamin, pengetahuan, kultur, usia, pendapatan, interaksi, kebutuhan dan orientasi) sedangkan sisanya sebesar 32,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model misalnya jenis bibit yang digunakan.

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen digunakan uji f. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa f hitung > f tabel pada tingkat kepercayaan 99%. Berarti penerapan teknologi penyadapan karet dipengaruhi secara keseluruhan oleh variabel independent (luas lahan, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, jumlah pohon sadap, status kegiatan, jenis kelamin, pengetahuan, kultur, usia, pendapatan, interaksi, kebutuhan dan orientasi).

Uji signifikansi secara persial digunakan uji t. Diketahui bahwa terdapat lima variabel yang berpengaruh signifikan terhadap penerapan teknologi penyadapan karet yaitu status kepemilikan lahan, jenis kelamin, pengetahuan, kultur dan usia.

Nilai koefisien regresi status kepemilikan lahan sebesar 5,515 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90%, artinya secara statistik terdapat perbedaan antara milik lahan sendiri dengan bukan lahan milik sendiri. Status kepemilikan lahan milik sendiri nilai 1 secara signifikan memiliki 5,515 penerapan teknologi penyadapan karet yang lebih tinggi dari pada status kepemilikan lahan bukan milik sendiri yang bernilai 0. Petani karet yang menguasai lahan milik sendiri akan melakukan proses penyadapan yang sesuai dengan teknologi untuk meningkatkan dan mempertahankan masa produktivitas tanaman karet dalam menghasilkan lateks.

Nilai koefisien regresi jenis kelamin sebesar 11,185 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, artinya secara statistik terdapat perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin laki-laki memiliki nilai 1 secara signifikan memiliki 11,185 penerapan teknologi penyadapan karet yang lebih tinggi dari pada jenis kelamin perempuan yang bernilai 0. Jenis kelamin laki-laki memiliki keterampilan dan curahan waktu kerja yang banyak. Dilihat dari segi keterampilan jenis kelamin laki-laki lebih stabil dalam pengikisan bidang sadap hingga hasil penyadapan lebih baik dari pada jenis kelamin perempuan.

Nilai koefisien regresi pengetahuan sebesar 25,267 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, artinya setiap kenaikan 1 komponen pengetahuan maka akan menaikkan tingkat penerapan teknologi penyadapan karet sebesar 25,267%. Sesuai dengan hasil penelitian (Nurnayetti Atman, 2011) Adopsi teknologi budidaya padi di Sumatera Barat yang mengungkapkan bahwa makin lama pengalaman dalam bertani maka tingkat Adopsi teknologi padi di sawah menjadi meningkat.

Nilai koefisien regresi kultur sebesar 4,530 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90%, artinya secara statistik terdapat perbedaan antara penerapan kultur 0-2 komponen teknologi penyadapan dengan 3-5 komponen teknologi penyadapan karet. Penerapan kultur 3-5 komponen teknologi penyadapan memiliki nilai 1 secara signifikan memiliki 4,530 penerapan teknologi penyadapan karet yang lebih tinggi dari pada penerapan kultur 0-2 komponen teknologi penyadapan yang memiliki nilai 0. Kebiasaan petani karet dalam

penerapan teknologi penyadapan dengan cara pengamatan dan uji coba pada petani karet terdahulu yang melakukan kegiatan penyadapan.

Nilai koefisien regresi usia sebesar $-0,355$ dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, artinya semakin tua usia petani karet maka semakin menurun penerapan teknologi penyadapan karet sebesar 0,355%. Keadaan usia petani karet dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Satriani. Dkk, 2013) mengenai penerapan teknologi PTT padi sawah di Desa Gunung Sari Privinsi Sulawesi mengungkapkan bahwa petani yang berusia lanjut semakin menurun semangat untuk mengembangkan usaha taninya, sedangkan untuk usia muda petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan budidaya tanaman pertanian.

Tingkat pendidikan yang dimiliki petani karet rendah karena petani karet tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pemerintah hanya memberikan fasilitas pendidikan bagi masyarakat yang melakukan Transmigrasi sampai tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

Pendapatan yang diperoleh petani bergantung pada harga jual lateks yang berlaku dimasyarakat. Pada saat penelitian ini berlangsung harga jual latek Rp.10.000,00/Kg, sehingga pendapatan yang diterima petani karet tergantung harga jual lateks.

Kebutuhan petani sesuai dengan jumlah tanggungan anggota keluarga yang relatif sedikit karena petani karet mengikuti program Keluarga Berencana. Selain itu anak yang sudah menikah memisahkan diri dengan keluarganya untuk hidup mandiri.

Penggunaan luas lahan dalam perkebunan karet sulit untuk dilakukan penambahan karena keterbatasan modal dan lahan yang digunakan petani untuk usaha perkebunan karet berasal dari Pemerintah yang merupakan bagian dari program Transmigrasi Waduk gajah Mungkur pada tahun 1980.

Jumlah penguasaan pohon sadap sulit untuk dilakukan penambahan karena jarak tanam yang dibuat oleh petani karet 3 x 6 meter sehingga dalam luasan lahan 10.000 m² jumlah pohon karet yang dikuasai petani 555 batang.

Orientasi kegiatan penyadapan dalam jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kegiatan penyadapan hanya untuk mendapatkan lateks yang maksimal tanpa mempertimbangkan masa keberlangsungan hidup dan produktivitas tanaman karet.

Kegiatan penyadapan sebagai sumber penghasilan pokok yang dimiliki petani karena kegiatan penyadapan bisa dilakukan setiap hari sehingga petani merasa tenang memiliki pekerjaan tetap dibandingkan pekerjaan lain yang belum tentu ada.

Interaksi antar petani sangat sulit untuk dilakukan karena jarak perkebunan yang dikuasai petani cukup jauh sehingga hubungan dan komunikasi antar petani diperkebunan sangat jarang terjadi.

KESIMPULAN

Penerapan teknologi penyadapan karet di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya dalam katagori sedang. Umur tanaman 6-7 tahun, kedalaman 2-3 mm, arah penyadapan Timur-Utara, sudut kemiringan 20^0 - 29^0 dan waktu penyadapan 04.00-08.00 WIB.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan teknologi penyadapan karet adalah status kepemilikan lahan, terdapat perbedaan antara status kepemilikan lahan sendiri dengan status kepemilikan lahan bukan milik sendiri. Jenis kelamin, terdapat pengaruh antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Pengetahuan, semakin bertambah pengetahuan petani maka semakin meningkat penerapan teknologi penyadapan. Kultur, terdapat perbedaan antara kebiasaan petani yang menerapkan teknologi penyadapan <3 komponen dengan >2 komponen. Usia petani karet, semakin tua atau semakin tinggi usia petani karet maka semakin menurun tingkat penerapan teknologi penyadapan, hal ini karena usia petani karet bernilai negatif.

SARAN

Bagi pemerintah di Kecamatan Tiumang Kabupaten Daharmasraya memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai standar operasional prosedur penyadapan karet sehingga bisa menambah pengetahuan petani.

Melakukan pemantauan secara rutin terhadap penerapan standar operasional prosedur yang telah disosialisasikan untuk membentuk kultur petani yang menerapkan teknologi penyadapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri dan Supriyanto Joko. 2009. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. (Online) <https://jambi.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2017.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. 2009. Penggunaan Teknologi Untuk Meningkatkan pendapatan Hasil Perkebunan. (Online) www.Balai.Pengkajian.Teknologi.Pertanian.Jambi.go.id. Diakses 30 Maret 2017.
- Denok. B.L. 2012. Analisis Curahan Waktu Tenaga Kerja Laki-Laki Penyadap Karet Di Afdeling Polokarto PTPN IX Batujamus Kerjoarum. [Skripsi] Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Dinas Pertanian Dharmasraya. 2013. Potensi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perkebunan Karet. (Online) www.Dinas.Pertanian.Dharmasraya.go.id. Diakses 30 Maret 2017.
- Dinas Pertanian Sumatera Barat. 2012. Pengembangan Potensi Perkebunan Wilayah Sumatera Barat. (Online) www.Dinas.Pertanian.Suamtera Barat.go.id. Diakses 30 Maret 2017.
- Harieswantini, R., H.Subagja dan M. Muksin. 2017. Analisis Produktivitas Dan Pendapatan Tenaga Kerja Penyadapan Karet Di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Vol 10, No 1, Maret 2017 (Online) <https://jurnal.unej.ac.id>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.
- Iskandar, B. 2014. Dinamika Litterfall dan Kecepatan Dekomposisi Serasah Pada Agroekosistem Perkebunan Karet Di Kabupaten Dharmasraya. [Skripsi] Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas.
- Ismail, M dan Suijatno. 2016. Penyadapan Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis* Muell Arg) di Kebun Sumber Tengah, Jember, Jawa Timur. *Agrohorti Bulletin* Vol 4, N0 3. (Online) jesl.journal.ipb.ac.id. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2017.
- Litbang Pertanian. 2015. Penelitian Perkebunan Karet Alam. (Online) www.Litbang.Pertanian.go.id. Diakses 15 Maret 2017.
- Nurnayetti dan Atman. 2011. Adopsi Teknologi Budaya Padi Di Sumatera Barat. Litbang Pertanian. (Online) <http://www.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2017.
- Purnomowati, H.D., Darwanto,D.H., Widodo,S., Hartanto, S. 2014. Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. (Online) <http://journal.umy.ac.id>. *Journal Agribusiness and Rural Development Research* Vol 1, No 2 Diakses pada tanggal 26 Oktober 2017.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2015. Teknik dan Waktu Penyadapan Karet. (Online) www.Perkebunan.Litbang.Pertanian.go.id. Diakses 15 Maret 2017.

- Pusat Penelitian Karet Getas. 2014. Penelitian Terhadap Karet Getas Sebagai Pembangunan Ekonomi Perkebunan Pertanian. (Online) www.Pusat.Penelitian.Karet.Getas.go.id. Diakses 30 Maret 2017.
- Pusat Penelitian Karet. 2014. Penelitian Terhadap Karet Perkebunan Pertanian. (Online) www.Pusat.Penelitian.Karet.go.id. Diakses 30 Maret 2017.
- Widianti. 2008. *Prospek Perkembangan Perkebunan Komuditas Ekspor*. UI Press. Jakarta.
- Wiyanto dan Kusnadi. N. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Karet Perkebunan Rakyat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. *Jurnal Agribisnis* Vol 1 No 1. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.